MEJORA : Medical Journal Awatara
Vol. 3, No. 2, April 2025, pp. 113 - 126
ISSN: 30259584, DOI: 10.61434/mejora.v3i2.291

Analisis Dampak Perilaku *Bullying* pada Gangguan Psikologis Korban *Bullying* Di SMP Negeri 1 Conggeang Tahun 2023

Ely Walimah[1], Nivi Daniah[2]
[1] Universitas Sebelas April, Jawa Barat, Indonesia, elywalimah447@gmail.com

ARTICLE INFO

History of the article:
Received 21 Maret 2025
Revised 29 April 2025
Accepted 30 April 2025

Keywords:
Impact of bullying behavior
Psychological disorders

ABSTRACT

Bullying is a form of violent behavior in which there is psychological or physical coercion of a person or group of weaker people. Bullying actions among adolescents are often encountered such as threatening, mocking / insulting and even committing violence between others. The impact of bullying in general is that victims experience psychological disorders. Psychological disorders are a collection of abnormal conditions, both related to physical, and mental. This study aims to determine the impact of bullying behavior on psychological disorders in victims of bullying at SMPN 1 Conggeang in 2023. The method used in this research is qualitative with a type of case study research. To find data researchers use interview, observation, and documentation techniques. From the study, it was found that the form of bullying behavior that occurred at SMPN 1 Conggeang was verbal and physical bullying. The impact of bullying on psychological disorders including victims experiencing prolonged anxiety, fear and depression disorders. The school's efforts in reducing bullying behavior are teachers conducting socialization, counseling & stabilization, and providing character education. The school and family environment are the most important factors for bullying committed by children. Teachers are expected to be able to recognize the characteristics of perpetrators and victims of bullying in order to prevent bullying at school.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Kata Kunci:
Dampak perilaku *bullying*
Gangguan psikologis

Corresponding Author:
Ely Walimah
Universitas Sebelas April Sumedang
elywalimah447@gmail.com

ABSTRAK

Bullying adalah bentuk perilaku kekerasan di mana terjadi pemaksaan secara psikologis atau fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih lemah. Tindakan *bullying* di kalangan remaja yang kerap ditemui seperti mengancam, mengejek/menghina bahkan melakukan kekerasan antar sesama. Dampak dari *bullying* secara umum adalah korban mengalami gangguan psikologis. Gangguan psikologis merupakan kumpulan dari keadaan-keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan fisik, maupun dengan mental. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak perilaku *bullying* terhadap gangguan psikologis pada korban *bullying* di SMPN 1 Conggeang Tahun 2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Untuk menemukan data peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari penelitian ditemukan bahwa bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di SMPN 1 Conggeang ialah *bullying* verbal dan fisik. Dampak *bullying* tersebut terhadap gangguan psikologis diantaranya korban mengalami gangguan kecemasan, ketakutan dan depresi yang berkepanjangan. Upaya sekolah dalam mengurangi perilaku *bullying* tersebut adalah guru melakukan sosialisasi, melakukan konseling & stabilisasi, dan memberikan pendidikan karakter. Lingkungan sekolah dan keluarga menjadi faktor yang paling penting terhadap tindakan *bullying* yang dilakukan oleh anak. Guru diharapkan mampu mengenali karakteristik pelaku dan korban *bullying* agar dapat mencegah terjadinya *bullying* di sekolah.

PENDAHULUAN

Belakangan ini banyak sekali kasus perundungan atau *bullying* yang terjadi secara langsung atau tidak langsung. Di era digital ini, internet telah menjadi bagian intergral [1]. Perundungan atau kerap disebut *bullying* merupakan pola perilaku penyimpangan kekuasaan oleh seseorang dengan derajat sosial serta kuasa yang dominan dengan maksud menyakiti orang lain secara fisik, psikis, atau verbal sehingga korban kesakitan, tertekan, atau terjebak dalam keputusasaan [2].

Perlindungan hukum dari segala bentuk kekerasan baik kekerasan fisik, seksual maupun kekerasan psikis. Perlindungan hukum terhadap anak remaja perlu dilakukan dan ditegakkan untuk menjamin berlangsungnya proses perkembangan si anak Perlindungan terhadap anak didik dari segala macam tindak kekerasan secara umum, tercantum di dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 mengenai Perlindungan Anak, Pasal 13 ayat (1) menyatakan bahwa "Setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali, atau pihak lain manapun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapatkan perlindungan dari perlakuan diskriminasi, eksploitasi baik ekonomi maupun seksual, penelantaran, kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan, ketidakadilan, dan perlakuan salah lainnya". Dalam pasal 9 Undang Undang nomor 35 tahun 2014 tentang Perlindungan anak dalam ayat (1a) menyatakan setiap anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan atau pihak lain. Selanjutnya pasal 16 dan pada Pasal 54 yang menyatakan bahwa "Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan atau lembaga pendidikan lainnya" [3].

Selain itu juga terkait dengan *bullying* diatur dalam Pasal 76C UU Nomor 35 Tahun 2014 yang berbunyi: "Setiap orang dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh, atau turut serta melakukan kekerasan terhadap anak. Ancaman hukuman bagi yang melanggar pasal ini adalah pidana. Penjara paling lama 3 tahun 6 bulan dan/atau denda paling banyak Rp72.000.000 [4]

Pada umumnya orang berpikir jika *bullying* ini merupakan aksi yang biasa serta dapat diterima karena mereka menganggap itu sebagai gurauan, tetapi bagi orang yang di bully bisa menimbulkan dampak sangat buruk bagi kehidupannya. Misalnya, seorang yang sering bully serta di ganggu secara terus menerus, bisa membuat orang tersebut kehilangan rasa percayaan diri, sehingga pada akhirnya bisa memutuskan untuk mengakhiri hidupnya, konsekuensi dari tindakan seperti itu sangatlah mengerikan, pelaku *bullying* itu sendiri pastinya juga tidak akan menerima dirinya diperilakukan sama seperti yang di bully, pelaku *bullying* tidak akan memahami Hak maupun kewajiban yang harus dilakukan. Walau dikatakan sebagai Hak, hal pertama yang harus dilakukan adalah kewajiban untuk menghargai orang lain [5]

Bullying atau perundungan bisa terjadi di berbagai lingkungan, seperti di sekolah, tempat kerja, atau di media sosial yang melibatkan penindasan, kekerasan verbal, bahkan fisik yang merugikan salah satu pihak. Bahkan, bukan tak mungkin perundungan bisa melukai kondisi mental begitu dalam, memengaruhi kualitas hidup, hingga memicu pikiran untuk mengakhiri hidup [6].

Perilaku *bullying* sudah sering terjadi di kalangan remaja. *Bullying* adalah bentuk perilaku kekerasan di mana terjadi pemaksaan secara psikologis atau fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih 'lemah' oleh seseorang atau sekelompok orang. Tindakan *bullying* di kalangan remaja yang kerap ditemui seperti mengancam, mengejek, menghina bahkan melakukan kekerasan antar sesama. Para pelaku bully tidak mengenal jenis kelamin dan usia. Pelaku bisa saja seseorang hingga sekelompok orang atau mereka yang mempersepsikan dirinya memiliki kekuasaan untuk melakukan apa saja. Tindakan *bullying* sering terjadi pada remaja karena di masa remaja sedang mengalami perkembangan emosi, sosial, psikis, dan fisik dari masa anak-anak menuju dewasa. Masa remaja merupakan masa peralihan di mana remaja sedang mencari jati dirinya. Perilaku *bullying* ini bahkan bisa terjadi dimana saja. Mulai dari keluarga, sekolah, hingga lingkungan sekitar. Tindak kekerasan dalam bentuk perundungan (bullying) tidak dapat dipandang sebagai permasalahan sepele, karena dapat mengganggu rasa aman dan kenyamanan peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran. Dampak yang ditimbulkan bersifat multidimensional, baik secara fisik maupun psikologis. Korban bullying berisiko mengalami tekanan mental yang serius, hingga menimbulkan trauma jangka panjang. Selain itu, korban dapat menunjukkan gejala psikologis seperti depresi, rasa takut berlebihan, kehilangan motivasi untuk bersekolah, kecemasan, perilaku menarik diri, kesulitan berkonsentrasi, serta penurunan rasa percaya diri. Gejala-gejala tersebut dapat memengaruhi perkembangan emosional dan sosial peserta didik secara signifikan. [7]

Bullying muncul akibat adanya pelanggaran yang disertai dengan penghukuman, terutama fisik, akibat buruknya sistem dan kebijakan pendidikan yang berlaku, yaitu muatan kurikulum yang hanya mengandalkan aspek kognitif dan mengabaikan pendidikan dengan kemampuan efektif. Lingkungan sekolah, pergaulan dan keluarga menjadi salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap tindakan *bullying* yang dilakukan oleh para remaja. Hal ini berarti bahwa orang tua, guru dan teman pergaulan memiliki faktor penting dalam tumbuh kembang mereka di rumah maupun di sekolah. Tontonan seperti televisi, youtube, ataupun saluran media sosial yang lain juga menjadi faktor remaja menjadi pelaku *bullying*. Salah satu faktor lain yang menyebabkan *bullying* adalah faktor kesenjangan kekuatan yang dimunculkan dari aspek fisik, akses media sosial yang mengandung

informasi yang memalukan, faktor popularitas yang dimiliki, dan keinginan untuk menyakiti orang lain. Terlebih pada usia sekolah dasar yang rentan akan tersinggung dan kesalahpahaman diantara teman sebaya nya [8].

Perilaku bullying memberikan dampak psikologis yang signifikan terhadap remaja yang menjadi korbannya. Remaja yang mengalami bullying cenderung mengalami kecemasan berlebih, perasaan kesepian, gangguan kesehatan mental dan emosional, serta berisiko tinggi mengalami depresi. Selain itu, korban bullying sering merasa tidak diterima atau tidak diakui keberadaannya oleh lingkungan sosialnya. Di Indonesia, perilaku bullying di kalangan remaja bahkan telah dianggap sebagai hal yang lumrah dan dalam beberapa kasus berkembang menjadi suatu bentuk budaya sosial yang diterima secara tidak langsung [9]. Sedangkan Mental illness (*mental disorder*), disebut juga dengan gangguan kesehatan mental atau jiwa, adalah kondisi kesehatan yang memengaruhi pemikiran, perasaan, perilaku, suasana hati, atau kombinasi diantaranya. Kondisi ini dapat terjadi sesekali atau berlangsung dalam waktu yang lama [10].

Penanganan bullying di lingkungan sekolah harus dilakukan secara serius dengan menunjukkan empati kepada korban dan memberikan apresiasi atas keberaniannya melapor. Korban perlu diyakinkan bahwa kejadian tersebut bukan kesalahannya dan dibantu untuk bersikap asertif. Setiap anak yang terlibat, baik pelaku maupun saksi, sebaiknya diajak bicara secara terpisah tanpa menyalahkan, guna mendorong kejujuran dan refleksi diri. Peran kelompok sebaya perlu diperhatikan karena bullying sering terjadi secara kolektif. Tindakan terhadap pelaku harus dilakukan secara adil, disertai komunikasi kepada orang tua dan pihak terkait, serta dilakukan tindak lanjut berkala untuk memastikan kondisi korban membaik dan situasi tidak terulang kembali.[11]

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mencatat, hampir satu miliar orang di seluruh dunia mengalami beberapa bentuk gangguan psikologis. Di tahun 2020, diperkirakan gangguan kecemasan meningkat secara signifikan menjadi 26% karena pandemi Covid-19. WHO mendefinisikan beberapa gangguan psikologis yang dapat dialami seseorang antara lain gangguan kecemasan, bipolar, depresi, post-traumatic stress disorder (PTSD), schizophrenia, hingga gangguan makan. Hal tersebut salah satunya terjadi karena mendapatkan tindakan *bullying*.

Berdasarkan hasil survei *Indonesia National Adolescent Mental Health Survey* (I-NAMHS) di Tahun 2022, sebanyak satu dari tiga remaja berusia 10-17 tahun di Indonesia memiliki masalah gangguan psikologis dalam 12 bulan terakhir. Jumlah itu setara dengan 15,5 juta remaja di dalam negeri. Gangguan cemas menjadi gangguan mental paling banyak diderita oleh remaja, yakni 3,7%. Gangguan mental tersebut merupakan gabungan antara fobia sosial dan gangguan cemas secara menyeluruh. Data di Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) kasus perundungan semakin meningkat kisaran 30-60 kasus per tahun. Data di *Programme for International Students Assessment* (PISA) anak dan remaja di Indonesia mengalami 15% intimidasi, 19% dikucilkan, 22% dihina, 14% diancam, 18% didorong sampai dipukul teman dan 20% digosipkan kabar buruk. Pada tahun 2022 ada 226 kasus kekerasan fisik, psikis termasuk perundungan. Ini termasuk angka yang cukup besar dan perlu perhatian dari berbagai pihak yang terkait [12]

Di Jawa Barat sepanjang Tahun 2022 lalu telah terjadi tindakan *bullying* atau perundungan yang terekspos media yakni sebanyak 10 kasus yang terjadi pada anak-anak dan remaja dimana hal tersebut dilakukan di sekolah (SD-SMA) oleh teman-teman sebayanya. Mirisnya terjadi pada anak SD yang mengakibatkan korbannya sampai meninggal dunia karena depresi berat [12]

Data dari Kabupaten Sumedang terjadi di Kecamatan Sukasari pada tanggal 30 September 2022 lalu, yakni seorang siswa SMP disiksa oleh teman-teman sebayanya. Dalam video yang beredar di berbagai aplikasi medsos, tampak seorang remaja yang masih berseragam sekolah disiksa beramai-ramai oleh remaja sebayanya yang juga masih menggunakan seragam. Remaja itu terus-terusan mendapatkan kekerasan fisik, mulai dari dipukul, ditendang, dan diinjak-injak kepalanya hingga tak berdaya, bahkan lebih parahnya lagi, para pelaku juga hampir menggilas korban yang terduduk tak berdaya dengan sepeda motor. Selain itu terjadi juga di Kecamatan Conggeang, yakni di SMPN 1 Conggeang banyak siswasiswi nya yang melakukan tindakan *bullying* baik verbal maupun fisik, hal tersebut sudah sering terjadi dari beberapa tahun sebelumnya menurut para alumni dan siswa disana [13].

Maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian di Kecamatan Conggeang dan melakukan studi pendahuluan yang dilakukan pada Tanggal 21 Maret 2023 di SMP Negeri 1 Conggeang dengan ijin Kepala Sekolah, peneliti meminta data kepada guru BK mengenai siswa-siswi yang masuk BK karena tindakan *bullying* di SMP Negeri 1 Conggeang. Menyatakan hasil dari data tersebut ialah sebanyak 142 siswa siswi kelas VII-IX pernah mendapatkan tindakan *bullying* dari teman sebayanya, kebanyakan mendapatkan tindakan *bullying* secara verbal yakni (penghinaan, kritikan kejam, fitnah, dll) yang mengakibatkan menjadi tidak percaya diri dan menjadi malas untuk ke sekola bahkan ada yang sampai pindah sekolah.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Dampak Perilaku *Bullying* pada Gangguan Psikologis Korban *Bullying* di SMP Negeri 1 Conggeang Tahun 2023".

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif atau sering disebut dengan metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*Natural Setting*) dan hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Penelitian ini berfokus pada siswa yang mendapatkan tindakan *bullying* oleh teman sebayanya di lingkungan sekolah, yaitu: Korban *bullying* (Narasumber), pelaku *bullying* (Narasumber), pihak sekolah (Narasumber). Penelitian ini berlokasi di SMP Negeri 1 Conggeang. Tepatnya berlokasi di Jalan Rumah Sakit 01 Conggeang, Conggeang Wetan, Kecamatan Conggeang, Kabupaten Sumedang, ProvinsiJawa Barat. Peneliti memilih lokasi ini layak diteliti karena di SMP Negeri 1 Conggeang menemukan adanya siswa yang mendapatkan tindakan *bullying* yang dilakukan oleh teman sebaya. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada tanggal 15 Mei 2023. Dalam penelitian ini peneliti mengambil data primer dari hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi dari pihak SMP Negeri 1 Conggeang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Bagi peneliti kualitatif, fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subjek melalui wawancara mendalam dan diobservasi pada latar. Saat fenomena tersebut berlangsung. Di samping itu, untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis peneliti). Dalam penelitian ini, peneliti menjadi instrument penelitian itu sendiri, selain itu instrument yang digunakan adalah data-data yang diperoleh dari hasil wawancara (observasi lapangan), studi pustaka, dan studi dokumentasi. penelitian ini menggunakan cara triangulasi dalam uji kredibilitas. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban, yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Hasil Wawancara Korban Bullying

No	Item Pertanyaan	Jawaban	Kesimpulan
1	Bagaimana pandanganmu tentang perilaku *bullying*?	Informan 1: *"Tindakan yang dilakukan seseorang yang membuat korbannya tertekan dan sakit hati."* Informan 2: *"Menurut saya secara pribadi tindakan bullying merusak mental seseorang dan merugikan diri sendiri."* Informan 3: *"Sangat berpengaruh buruk terhadap diri kita."*	Pandangan mereka mengenai *bullying* tentunya sangat berdampak buruk bagi kesehatan diri.
2	Tindakan *bullying* seperti apa yang sering temanmu lakukan kepada kamu?	Informan 1: *"Kalau saya lebih ke verbal seperti body shamming dan perkataan kasar."* Informan 2: *"Fisik dan verbal. Untuk fisik seperti ditendang, dan verbal seperti hinaan (body shaming), sindiran di medos, sampai di fitnah."* Informan 3: *"Verbal seperti dihina dengan kata-kata kasar, difitnah dan body shamming (pendek, hitam) Fisik pun pernah seperti dipukul di kepala."*	*Bullying* verbal dan fisik, tetapi lebih dominan ke *bullying* verbal seperti hinaan dan kata-kata kasar
3	Apakah tindakan *bullying* tersebut hanya dilakukan oleh teman satu kelas atau teman diluar kelas?	Informan 1 *"Ya, hanya di dalam kelas paling sering oleh laki-laki."* Informan 2:	Dilakukan oleh teman-teman sekelas, tetapi ada juga yang diluar kelas karena ada yang mempengaruhi

		"Untuk fisik lebih sering dilakukan oleh teman satu kelas, sedangkan verbal oleh satu kelas maupun diluar kelas juga." Informan 3: *"Teman satu kelas, mulanya oleh teman dekat, lalu yang lain pun dipengaruhi oleh orang tersebut."*	
4	Sejak kapan kamu mendapatkan perlakuaan tersebut? Faktor apa yang membuat pelaku melakukan tindakan *bullying* tersebut?	Informan 1: *"Dari mulai masuk kelas 9, tidak tahu karena saya tidak merasa membuat kesalahan."* Informan 2: "*Dari mulai kelas 9, mungkin karena dulu saya KM suka bertindak tegas kepada yang lain dan ketika sekarang saya sudah tidak jadi KM si pembuli tersebut membalas dendam dan mempengaruhi yang lain agar tidak menyukai saya. Saya orangnya juga baperan dan agak keras."* Informan 3: *"Dari mulai kelas 8, tetapi waktu itu belum terlalu berlebihan hanya sindiran saja. Sekarang ketika mulai masuk kelas 9 tindakan bullying tersebut semakin parah. Mereka mengatakan bahwa hal tersebut hanya becanda tetapi saya tidak bisa menerimanya."*	Tindakan *bullying* tersebut mulai terjadi ketika memasuki kelas 9, hal tersebut terjadi karena pergaulan anak remaja sekarang yang berkelompok.
5	Apakah setelah mendapatkan tindakan *bullying* tersebut kamu menjadi malas ke sekolah dan tidak percaya diri untuk bersosilisasi dengan siswa lain?	Informan 1: *"Ya kadang ada rasa seperti itu, karena ketika akan masuk kedalam kelas ada rasa tidak enak hati. Tidak percaya juga ketika bergabung dengan yang lain takut mendapatkan kata-kata kasar."* Informan 2: *"Ya menjadi malas dan menjadi tidak percaya diri, saya sebelumnya juga banyak mengikuti ekstrakulikuler tetapi ketika sering di bully saya memilih keluar karena takut ketika bertemu banyak orang dan lebih memilih menutup diri."* Informan 3: *"Ya, waktu itu saya pernah tidak masuk sekolah karena merasa malas untuk bertemu dengan si pembuli dan merasa tidak percaya diri juga untuk bertemu dengan yang lainnya."*	Korban bulllying menjadi malas untuk pergi ke sekolah, dan tidak percaya diri ketika bertemu dengan orang- orang dilingkungan sekolah. Karena mereka merasa takut ketika berhadapan dengan si pelaku.
6	Apakah tindakan	Informan 1:	Tindakan *bullying*

	bullying tersebut berpengaruh terhadap proses pembelajaran?	*"Ya, hal tersebut membuat saya menjadi tidak fokus ketika belajar."* Informan 2: *"Ya sangat mempengaruhi, ketika belajar saya menjadi tidak fokus apalagi karena satu kelas dengan para pelaku. Sehingga membuat prestasi belajar saya menurun."* Informan 3: *"Ya, menjadi sangat tidak fokus karena saya malah jadi teringat dengan kata- kata kasar dari si pembuly. Ketika belajar di rumah pun saya selalu tidak fokus."*	tersebut sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran di sekolah maupun di rumah, meraka menjadi tidak fokus menerima pembelajaran karena hanya teringat dengan tindakan pelaku.
7	Apakah kamu selalu merasa takut ketika bertemu dengan pelaku?	Informan 1: *"Tidak terlalu merasa takut, kadang saya anggap biasa aja dengan tidak meresponnya."* Informan 2: *"Ya, saya sangat takut dan khawatir ketika bertemu dengan para pelaku."* Informan 3: *"Ya, takut jadi ketika di kelas pun saya suka menyendiri."*	Korban merasa takut ketika bertemu dengan pelaku karena si pelaku selalu melakukan tindakan *bullying* ketika berada di dalam kelas maupun luar kelas.
8	Apakah tindakan *bullying* tersebut membuat kamu selalu merasakan kecemasan? Seperti apa?	Informan 1: *"Ya, saya menjadi selalu cemas ketika bertemu dengan pelaku seperti merasan panik bahkan kadang sampai gemetar."* Informan 2: *"Ya, saya suka sampai gemetar dan keringat dingin ketika mendapatkan tindakan bullying tersebut, bahkan ketika dirumah saya kadang tidak nafsu makan karena teringat hal tersebut."* Informan 3: *"Ya, saya selalu gelisah ketika akan pergi ke sekolah. Setiap malam pun saya kadang tidak bisa tidur karena menangis mengingat hal tersebut."*	Adanya gangguan kecemasan seperti merasa panik sampai gemetar, keringat dingin, nafsu makan menurun, gelisah, dan gangguan tidur.
9	Apa saja dampak/perubahan yang dirasakan pada diri kamu setelah mendapatkan tindakan *bullying* tersebut?	Informan 1: *"Menjadi gampang emosi, capek hati, tidak percaya diri, penakut. Karena saya juga sering dimarahi orang tua ketika membuat kesalahan jadi hal tersebut muncul dari faktor sekolah dan keluarga."* Informan 2: *"Saya dulu orangnya gampang berbaur dengan orang lain, tapi sekarang jadi pendiam, lebih suka menutup diri, tidak percaya diri bertemu dengan orang lain di dalam kelas pun jadi lebih suka menyendiri dan setiap malam selalu menangis karena*	Dampak dari *bullying* terhadap korban sangat buruk, seperti menjadi pendiam, lebih suka menyendiri, tidak percaya diri ketika bertemu dengan orang lain dan melakukan suatu hal, gampang emosi, bahkan lebih buruk sampai depresi dengan melukai dirinya sendiri.

		memikirkan hal tersebut. Bullying tersebut sangan berpengaruh terhadap mental saya sampai saya disarankan konsultasi dengan psikologis." Informan 3: *"Ya, saya menjadi pendiam, ketika ingin melakukan sesuatu hal selalu ada rasa takut salah. Bahkan saya pernah sampai melukai diri saya sendiri karena depresi."*	
10	Apakah kamu melaporkan hal tersebut kepada guru?	Informan 1: *"Ya, cuman hanya sesekali karena tidak mau memperpanjang masalah."* Informan 2: *"Ya, setelah mendapakan tindakan bullying tersebut saya langsung melaporkan ke guru BK, tetapi tanpa menyebut si pelaku."* Informan 3: *"Ya pernah, cuman hanya sesekali karena untuk sekarang saya lebih memilih untuk dipendam sendiri."*	Korban melaporkan kepada guru, tetapi mereka enggan untuk memperbesar masalah tersebut, karena tidak ingin memperburuk keadaan. Jadi korban hanya mengadu kepada guru tanpa ingin melaporkan pelaku.
11	Apa yang dilakukan guru setelah mendapatkan laporan tersebut?	Informan 1: *"Biasanya kalo ada yang melapor pihak guru hanya memberikan nasihat tanpa adanya tindakan."* Informan 2: *"Pihak guru biasanya bertanya terlebih dahulu apakah mau ditindak lanjut atau tidak, saya lebih memilih tidak karena tidak mau memperpanjang masalah, jadi ketika di ruang BK saya hanya menyampaikan kekesalan saya saja kepada guru tanpa meminta memanggil para pelaku."* Informan 3: *"Guru biasanya hanya menasehati, dan menanyakan apakah ingin ditindak lanjut atau tidak."*	Pihak guru awalnya menanyakan terlebih dahulu kepada korban apakah ingin bermediasi dengan pelaku atau tidak, lalu biasanya guru hanya memberikan nasihat kepada pelaku.

Tabel 2 Hasil Wawancara Pelaku Bullying

No	Item Pertanyaan	Jawaban	Kesimpulan
1	Pernahkah kamu melakukan tindakan *bullying* kepada teman?	Informan 1: *"Iya pernah, saya suka menjahili teman saya ketika didalam kelas."* Informan 2: *"Pernah, ketika didalam kelas dan diluar kelas ketika jam istirahat."*	Pelaku melakukan tindakan *bullying* ketika didalam kelas dan juga luar kelas ketika jam istirahat.
2	Jenis *bullying* apa yang kamu lakukan terhadap korban?	Informan 1: *"Lebih ke verbal seperti memberi nama julukan, memanggil dengan nama orang tua, dan mengejek."* Informan 2: *"Verbal dan fisik, saya suka memanggil korban dengan nama julikan, dan mengejak. Tetapi itu niatnya hanya becanda. Dari fisik pun saya pernah tidak sengaja memukul korban karena korban melawan."*	Jenis *bullying* yang sering terjadi ialah verbal saperti mengejek, menghina, memberi nama julukan
3	Apakah kamu membully korban itu sendiri atau berkelompok?	Informan 1: *"Berkelompok, karena saya hanya mengikuti yang lainnya."* Informan 2: *"Kadang sendiri, kadang juga berkelompok dengan teman-teman yang lainnya."*	Tindakan *bullying* dilakukan secara berkelompok karena saling mempengaruhi
4	Apa faktor yang membuat kamu melakukan tindakan *bullying*?	Informan 1: *"Saya dipengaruhi oleh teman-teman yang lainnya karena hal tersebut dilakukan dengan tujuan hanya becanda. Selain itu juga saya pernah mendapatkan kekerasan dari orang lain, hal tersbut membuat saya juga melakukan hal yang sama."* Informan 2: *"Saya kurang perhatian dari keluarga, jadi ada rasa bebas ketika akan melakukan tindakan yang mungkin buruk, tetapi saya merasa lebih percaya diri ketika melakukan tindakan tersebut."*	Faktor pelaku melakukan *bullying* ialah dari faktor lingkungan bermain, dimana ia dipengaruhi oleh teman sebayanya untuk melakukan hal tersebut. Lalu juga terjadi karena dari faktor keluarga yang acuh terhadap pelaku.
5	Apa kamu pernah dipanggil guru BK karena masalah membully temanmu?	Informan 1: *"Iya pernah, bukan hanya saya sendiri tetapi bersama teman-teman yang lainnya karena waktu itu si pelaku melapor kepada guru padahal kita hanya becanda."* Informan 2: *"Ya pernah, saya sudah beberapa kali dipanggil ke guru BK karena tindakan bullying tersebut."*	Setelah melakukan tindakan *bullying* dan korban melapor, para pelaku pun langsung dipanggil oleh guru BK.

6	Apa yang dilakukan guru setalah mengetahui hal tersebut?	Informan 1: *"Biasanya guru hanya menasihati agar tidak mengulangi tindakan tersebut."* Informan 2: *"Guru memberikan nasihat agar tidak mengulangi tindakan tersebut, lalu dulu juga pernah memberikan hukuman dengan cara menyuruh push up ketika saya tidak sengaja memukul korban dan juga pernah menyuruh untuk memanggil orang tua."*	Tindakan guru dalam menangani kasus *bullying* ialah dengan memberikan nasihat dan apabila tindakan *bullying* tersebut dirasa berlebihan dan terjadi terus menerus guru akan memberikan hukuman atau memanggil orang tua.

Tabel 3 Hasil Wawancara Pihak Sekolah

No	Item Pertanyaan	Jawaban	Kesimpulan
1	Apakah pernah terjadi *bullying* di sekolah ini?	Informan 1: (Wali Kelas) *"Ya cukup sering, apalagi saya sebagai wali kelas sering sekali mendapat laporan anak didik saya yang mendapatkan tindakan bullying dari teman-temannya."* Informan 2: (Guru BK) "Ya, cukup banyak siswa yang melapor kepada saya mengenai tindakan *bullying* yang mereka alami di dalam kelas." Informan 3: (Wakasek) *"Ya ada. Saya selalu mendapatkan laporan dari guru BK mengenai adanya tindakan bullying di sekolah ini."*	Di SMPN 1 Conggeang cukup banyak siswa- siswi yang mendapatkan tindakan *bullying* dari teman- temannya
2	Jenis *bullying* apa saja yang sering terjadi di sekolah ini?	Informan 1: *"Bullying fisik seperti pelecehan yang dilakukan oleh laki-laki yakni memegang area sensitif perempuan, dipukul, dicubit dan dari verbal pun ada seperti mengejek, dan memberi julukan nama."* Informan 2: *"Untuk yang melapor lebih sering ke bullying verbal, seperti memanggil dengan nama orang tua, menghina fisik, ada juga yang sampai di fitnah.* *Karena tindakan bullying tersebut bahkan ada yang sampai pindah sekolah."* Informan 3: *"Kalau yang saya ketahui lebih ke verbal, terutama*	Jenis *bullying* yang sering terjadi ialah *bullying* secara verbal, seperti berbicara kasar, mengejek, menghina, fitnah, memberi nama julukan dengan nama orang tua. Secara fisik pun ada, seperti dipukul, dicubit dll.

		seperti mengejek dengan nama orang tua, dihina, dan body shamming."	
3	Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya *bullying* di sekolah ini?	Informan 1: *"Ketika saya menanyakan kepada pelaku, faktor pelaku melakukan bullying karena ia niatnya hanya becanda dan pengaruh dari media sosial."* Informan 2: *"Faktor pelaku melakukan bullying kebanyakan karena mereka ingin terlihat keren diantara siswa yang lainnya, namun ada juga dari faktor keluarga dan ekonomi."* Informan 3: *"Dari faktor lingkungan, bisa faktor dari lingkungan keluarganya yang kurang perhatian, dan juga dari lingkungan bermain bisa saja dia salah dalam memilih teman sebaya. Selain itu bisa juga dari pengaruh media sosial mungkin dia mencontoh dari tontonan yang ada di internet."*	Faktor penyebab terjadinya *bullying* tersebut terutama dari lingkungan keluarganya, kurangnya perhatian dan kasih sayang dari keluarga, selain itu juga dari lingkungan bermain yang bisa membawa pengaruh buruk. Lalu juga dari tontonan media sosial yang mana sekarang banyak menayangkan adegan kekerasan.
4	Bagaimana tindakan guru dalam menyikapi kasus *bullying* yang ada?	Informan 1: *"Biasanya saya mencegah siswa yang akan melakukan tindakan bullying saat di dalam kelas dengan diberikan penjelasan secara halus. Lalu untuk korban diberikan nasihat dan dukungan agar tidak sedih berkelanjutan dan fokus pada pembelajaran. "* Informan 2: *"Saya biasanya menanyakan terlebih dahulu kepada korban apakah ingin memanggil pelaku atau tidak, kebanyakan mereka tidak mau karena tidak ingin memperpanjang masalah. Namun ketika saya memanggil pelaku saya biasanya memberikan teguran dan juga nasihat agar pelaku tidak mengulanginya lagi."* Informan 3: *"Menasehati dan memberikan pengarahan agar tidak mengulanginya lagi."*	Untuk korban sendiri guru memberikan nasihat dan dukungan agar tetap fokus pada pembelajaran. Lalu bertanya terlebih dahulu apakah akan dipanggil bersama pelaku atau tidak. Setelah itu guru memberikan penjelasan, nasehat, serta pengarahan secara halus agar pelaku tidak mengulanginya lagi. Serta untuk korban diberikan dukungan dan
5	Apakah guru bekerja sama dengan orangtua siswa dalam menangani *bullying*?	Informan 1: *"Ya, apabila tindakan bullying tersebut sangat*	Ketika tindakan *bullying* tersebut sangat keterlaluan dan terjadi secara terus

		keterlaluan saya biasanya memanggil orang tua pelaku." Informan 2: *"Ya, ketika masalah bullying tersebut tidak terselesaikan karena pelaku terus-menerus melakukannya saya memanggil orang tua pelaku. Orang tua nya pun adaa yang menerima dan ada juga yang terkadang keberatan."* Informan 3: *"Kalau tindakan bullying tersebut masih terus berlanjut meskipun pelaku sudah diberi nasihat, maka pihak guru akan memanggil orang tua yang bersangkutan."*	menerus maka pihak sekolah akan memanggil orang tua yang bersangkutan untuk diberikan pengarahan terhadap anaknya.
6	Apakah ada aturan mengenai sanksi/hukuman bila melakukan *bullying* di sekolah ini?	Informan 1: *"Ya, ada. Sanksi hukuman tersebut tertera dalam tata tertib sekolah."* Informan 2: *"Ya, ada. Terlampir pada mading di kesiswaan."* Informan 3: *"Ada di kesiswaan, disana tertera tata tertib mengenai pelanggaran- pelanggaran yang tidak boleh dilakukan siswa."*	Adanya sanksi hukuman yang terlampir pada tata tertib sekolah
7	Apa upaya yang dilakukan sekolah untuk mengurangi perilaku *bullying*?	Informan 1: *"Memberikan pendidikan karakter yang kuat kepada siswa melalui kegiatan pembelajaran."* Informan 2: *"Memberikan pengarahan didalam kelas dan melakukan sosialisasi mengenai bullying kepada siswa-siswi. Lalu melakukan konseling dan stabilisasi, konseling yang dilakukan tidak hanya memberikan saran saja, namun juga memahami apa yang korban rasakan."* Informan 3: *"Melakukan sosialisasi kepada seluruh siswa-siswi mengenai bullying. Selain itu mewajibkan siswa-siswi untuk mengisi waktu luang dengan sesuatu yang bermanfaat,*	Melakukan sosialisasi kepada seluruh siswa- siswi mengenai buruknya tindakan *bullying*, lalu memberikan pendidikan karakter yang kuat pada proses pembelajaran. Lalu melakukan konseling dan stabilisasi. Selain itu mewajibkan siswa-siswi untuk mengisi waktu luang dengan sesuatu yang bermanfaat, misalnya dengan mengikuti ekstrakurikuler.

misalnya dengan mengikuti ekstrakurikuler."

Analisis hasil penelitian memberi gambaran bahwa adanya tindakan bullying di SMP Negeri 1 Conggeang, yang dilakukan oleh para siswasiswi nya ketika didalam kelas maupun terjadi di luar kelas saat jam istirahat. Pelaku dan teman yang lain mengganggu korban. Tindakan bullying yang sering terjadi ialah secara verbal dan fisik yang mengakibatkan korbannya menjadi memiliki gangguan psikologis karena tindakan bullying tersebut terjadi scera terus menerus. Motif pelaku melakukan tindakan bullying yaitu mulai dari bercanda hingga benarbenar menyakiti korban.

Dalam hal tersebut terdapat kesenjangan gender karena rata-rata tindakan bullying dilakukan oleh siswa laki-laki kepada teman perempuannya yang mana hal tersebut merupakan patriarki atau sistem sosial yang menempatkan lakilaki sebagai pemegang kekuasaan utama. Patriarki sendiri memberikan dampak kekerasan terhadap perempuan karena adanya pemahaman bahwa perempuan tidak mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki yang menjadikan posisi laki-laki lebih dominan dan bisa berbuat seenaknya kepada perempuan [14]

Pihak sekolah juga cukup sigap dalam menyikapi hal tersebut. Mulai dari memberikan teguran kepada pelaku, lalu melakukan sosialisasi kepada seluruh siswa-siswi mengenai buruknya tindakan bullying, memberikan pendidikan karakter yang kuat pada proses pembelajaran. Selain itu mewajibkan siswa-siswi untuk mengisi waktu luang dengan sesuatu yang bermanfaat, misalnya dengan mengikuti ekstrakurikuler. Hal tersebut bertujuan agar tidak ada lagi tindakan bullying yang terjadi di SMP Negeri 1 Conggeang.

Peneliti mengamati korban bullying dan pelaku bullying. Semula peneliti masuk ke dalam kelas tersebut, semuanya terlihat biasa saja. Tidak ada yang mencurigakan dan tidak ada hal yang janggal. Semuanya belajar seperti biasa. Mengikuti perintah dari guru yang sedang mengajar. Namun setelah beberapa kali masuk di kelas tersebut, mulailah terjadi beberapa kejanggalan. Seperti ada seorang siswa perempuan yang duduk sendiri di dalam kelas, siswa tersebut terlihat murung. Kemudian ada seorang siswa laki-laki yang mendekati dia dan menjahili dia serta berbicara dengan kata-kata yang kasar serta mengejeknya. Ada juga beberapa teman yang lain yang ikut mengejek, mengganggu saat pelajaran. Selain itu ketika ada sesi diskusi pun dia tidak diajak. Sepertinya hal ini sudah terjadi cukup lama. Melihat mereka sangat senang setelah menjahili anak perempuan tersebut.

Dari uraian observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di atas, dampak perilaku bullying terhadap gangguan psikologis siswa yaitu korban bullying menjadi cenderung pendiam, adanya gangguan kecemasan, manejadi penakut, menjadi pribadi yang tertutup, menjadi tidak percaya diri, juga menjadi pribadi yang murung suka menyendiri, dan ketika belajar pun menjadi tidak fokus.

Perilaku bullying di SMP Negeri 1 Conggeang umumnya terjadi di antara teman sebaya maupun teman sekelas, dengan bentuk utama berupa bullying verbal dan fisik. Bullying verbal mencakup berkata kasar, mengejek atau menghina, serta memfitnah. Tindakan tersebut sering dilakukan secara berulang dan bertujuan merendahkan martabat korban, seperti melalui julukan yang tidak pantas, sindiran, olok-olok, hingga body shaming yang berdampak pada penurunan rasa percaya diri. Sementara itu, bullying fisik terjadi dalam bentuk pemukulan dan cubitan, yang meskipun kerap dianggap bercanda oleh pelaku, tetap menimbulkan rasa takut dan ketidaknyamanan bagi korban. Fenomena ini menunjukkan bahwa bullying di lingkungan sekolah tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga pada kondisi psikologis siswa. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan [15] yang dilakukan di SMP Negeri 1 Kulisusu, ditemukan berbagai bentuk perilaku bullying yang terjadi di lingkungan sekolah. Bentuk-bentuk tersebut meliputi **bullying fisik**, seperti tindakan memukul dan perkelahian; **bullying verbal**, seperti mengejek kehidupan pribadi korban serta memberikan julukan yang tidak pantas; **bullying sosial**, yang diwujudkan melalui penyebaran informasi palsu (hoaks), tindakan mempermalukan di depan umum, serta penyebaran gosip yang tidak diinginkan oleh korban; serta **cyberbullying**, yang dilakukan melalui media sosial dengan cara menghina atau menyebutkan hal-hal yang merendahkan terhadap teman sebayanya.

A. Faktor Penyebab Bullying
   1. Faktor Keluarga
      Pelaku melakukan tindakan bullying tersebut karena kurangnya perhatian dari kelurga.
   2. Teman Sebaya
      Salah dalam memilih teman bermain dapat memeberikan pengaruh buruk, seperti yang terjadi pada pelaku dia mengaku melakukan tindakan tersebut karena dipengaruhi oleh teman.

B. Dampak Bullying Pada Gangguan Psikologis Korban
   Bullying di lingkungan pendidikan memberikan dampak negatif bagi korban, Dampak negatif dari bullying sangat beragam, diantaranya yaitu dampak terhadap gangguan psikologis, kesehatan mental, sosial lingkungan, prestasi di sekolah, kesehatan fisik, dan lain sebagainya. Seperti halnya di SMP Negeri 1 Conggeang, bullying berdampak pada gangguan psikologis korban, diantaranya:
   1. Menyendiri atau mengucilkan diri

Korban duduk sendiri di bangkunya saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Saat jam istirahat, korban memilih untuk tetap berada di dalam kelas dengan beberapa teman perempuannya, ada juga yang lebih memilih diam diruang BK ketika jam istirahat.

2. Gangguan Kecemasan
   Korban sampai merasakan gangguan kecemasan akibat terus menerus dibully oleh pelaku. Seperti merasa panik sampai gemetar, keringat dingin, nafsu makan menurun, gelisah, dan gangguan tidur.
3. Tidak memiliki semangat untuk pergi ke sekolah
   Korban bulllying menjadi malas untuk pergi ke sekolah, dan tidak percaya diri ketika bertemu dengan orang-orang dilingkungan sekolah. Karena mereka merasa takut ketika berhadapan dengan si pelaku. Tindakan bullying tersebut juga sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran di sekolah maupun di rumah, meraka menjadi tidak fokus menerima pembelajaran karena hanya teringat dengan tindakan pelaku. Bahkan ada juga yang sampai pindah sekolah.
4. Depresi yang berkepanjangan
   Ada korban yang sampai mengalami depresi, yakni melukai dirinya dengan benda tajam dengan menggores-gores tanggan dengan silet. Dia mengaku hal tersebut sering dia lakukan.
5. Ketakutan yang Berkepanjangan
   Korban merasa takut ketika bertemu dengan pelaku karena si pelaku selalu melakukan tindakan bullying ketika berada di dalam kelas maupun luar kelas.
6. Mental menjadi lemah
   Korban menjadi gampang menangis, menjadi penakut, tidak percaya diri bertemu dengan orang banyak. Hal ini juga diperkuat dengan teori kesehatan mental yang menyatakan, orang yang mentalnya kacau tidak dapat memperoleh ketenangan hidup. Jiwa mereka sering terganggu sehingga menimbulkan stres dan konflik batin. Hal ini menyebabkan timbulnya emosi negative sehingga ia tidak mampu mencapai kedewasaan psikis, mudah putus asa dan bahkan ingin bunuh diri [16].

C. Upaya Sekolah dalam Mengurangi Perilaku Bullying

Perilaku bullying jika dibiarkan akan berakibat fatal. Hal ini yang membuat para guru di SMP Negeri 1 Conggeang perlu memikirkan cara agar bullying tidak terjadi lagi. Walaupun jika dilihat secara kasat mata siswa-siswi SMP Negeri 1 Conggeang bersikap seperti anak pada umumnya. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pihak sekolah (Wali Kelas, Guru BK dan Wakil Kepala Sekolah) menyatakan bahwa upaya yang dilakukan untuk mengurangi perilaku bullying yaitu:

1. Wali kelas mencegah siswa yang akan melakukan tindakan bullying saat di dalam kelas dengan memberikan penjelasan, nasehat, serta pengarahan secara halus agar pelaku tidak mengulanginya lagi.
2. Ketika tindakan bullying tersebut sangat keterlaluan dan terjadi secara terus menerus maka pihak sekolah akan memanggil orang tua yang bersangkutan untuk diberikan pengarahan terhadap anaknya.
3. Melakukan sosilisasi kepada seluruh siswa mengenai buruknya tindakan bullying.
4. Melakukan konseling dan stabilisasi. Konseling yang dilakukan tidak hanya memberikan saran saja, namun juga memahami apa yang korban rasakan.
5. Memberikan pendidikan karakter yang kuat kepada siswa melalui kegiatan pembelajaran.
6. Mewajibkan siswa untuk mengisi waktu luang dengan sesuatu yang bermanfaat, misalnya dengan ekstrakurikuler.

Dalam upaya mengurangi perilaku bullying di SMP Negeri 1 Conggeang perlu adanya dukungan dari semua pihak, baik dari guru dan orang tua. Jika perilaku bullying dibiarkan, akan merusak generasi bangsa selanjutnya. Guru harus mendampingi siswanya secara intens agar bullying bisa perlahan menghilang. Lingkungan sekolah dan keluarga menjadi salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap tindakan bullying yang dilakukan oleh anak. Hal ini berarti bahwa orang tua dan guru memiliki faktor penting dalam tumbuh kembang anak di rumah maupun di sekolah. Tontonan mereka seperti televisi, youtube, ataupun saluran media sosial yang lain juga menjadi faktor anak menjadi pelaku bullying. Peran guru terhadap bullying pada siswa yaitu sebagai orang yang membimbing atau yang memberi nasehat dan mengarahkan serta membina siswa sehingga dapat mengatasi masalah yang terjadi mengenai bullying dan agar dapat meminimalisir bullying yang terjadi di sekolah, sehingga perilaku siswa menjadi lebih baik.

Hal ini sejalan dengan peneitian [15] Dalam wawancara dengan Ibu Nurhayani Maudi, S.Pd., guru bimbingan konseling, dijelaskan bahwa penanganan bullying dilakukan melalui sosialisasi rutin, pendekatan persuasif, konseling individu dan kelompok, serta kerja sama dengan guru agama dan orang tua. Ibu Hanifa, S.Pd.I., guru agama, menambahkan bahwa pendekatan agama dilakukan melalui nasihat saat pelajaran, kerja sama dengan penyuluh agama, penyelesaian tertutup, dan pemberian efek jera seperti skorsing. Drs. Sahabu La Djawa, penyuluh agama, menekankan pentingnya pendekatan spiritual seperti mengaji dan siraman rohani untuk membentuk kesadaran moral siswa dalam menghadapi bullying.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang dampak perilaku bullying terhadap gangguan psikologis pada korban bullying di SMP Negeri 1 Conggeang, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dampak perilaku bullying terhadap gangguan psikologis yaitu korban menjadi suka menyendiri atau mengucilkan diri, mengalami gangguan kecemasan (merasa panik sampai gemetar, keringat dingin, nafsu makan menurun, gelisah, dan gangguan tidur), tidak memiliki semangat untuk pergi ke sekolah, depresi yang berkepanjangan, ketakuatan, dan mental menjadi lemah;
2. Bentuk-bentuk bullying yang terjadi di SMP Negeri 1 Conggeang yaitu bullying Verbal seperti berkata kasar kepada korban, mengejek/menghina korban, memfitnah korban dan bullying fisik seperti memukul dan mencubit serta ada pula yang dipegang area sensitifnya;
3. Faktor penyebab bullying ialah dari faktor keluarga, karena pelaku melakukan tindakan bullying tersebut akibat kurangnya perhatian dari kelurga. Selain itu juga dari faktor teman sebaya, pelaku mengaku melakukan tindakan bullying karena dipengaruhi oleh teman;
4. Upaya sekolah dalam mengurangi perilaku bullying di SMP Negeri 1 Conggeang yaitu melakukan sosilisasi kepada seluruh siswa mengenai buruknya tindakan bullying, melakukan konseling dan stabilisasi. Konseling yang dilakukan tidak hanya memberikan saran saja, namun juga memahami apa yang korban rasakan, memberikan pendidikan karakter yang kuat kepada siswa melalui kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

[1] M. A. Harahap and S. Adeni, “TREN PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL SELAMA PANDEMI DI INDONESIA,” 2020.
[2] *United Nations Children’s Fund (UNICEF) Indonesia, Cyberbullying: Apa itu dan bagaimana menghentikannya*. Jakarta: UNICEF Indonesia, 2020. [Online]. Available: https://www.unicef.org/indonesia/id/child-protection/apa-itu-cyberbullying
[3] R. Widiastuti, “Hari Anak Nasional, KPAI Catat Kasus Bullying Paling Banyak,” *Nasional.tempo.co*, 2018.
[4] R. C. Auli, “Bunyi Pasal 76C UU 35/2014 tentang Bullying Anak.” 2024. [Online]. Available: https://www.hukumonline.com/klinik/a/bunyi-pasal-76c-uu-35-2014-tentang-bullying-anak-lt65d86258364d3/
[5] N. Insani and A. Widiarti, “PENYULUHAN HUKUM SANKSI BAGI PARA PELAKU BULLYING DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT : TINJAUAN HUKUM PIDANA,” *ABDI Laksana*, vol. 3, no. 1, pp. 204–208, Apr. 2022.
[6] D. Rizky Febriansyah and Y. Yuningsih, “Fenomena Perilaku Bullying Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja,” *J. Ilm. Perlindungan Dan Pemberdaya. Sos. Lindayasos*, vol. 6, no. 1, pp. 26–33, Jun. 2024, doi: 10.31595/lindayasos.v6i1.1177.
[7] Abd. H. Rohmani and N. Aini, “The Impact of Bullying on Children’s Education and Mental Health at UPT SDN 325 Gresik,” *Al-Iltizam J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 9, no. 1, pp. 174–193, Jul. 2024, doi: 10.33477/alt.v9i1.7328.
[8] Olweus, “Addresing Specific Form of Bullying: A Large-Scale Evalution of the Olweus Bullying Prevention Program,” *Int. J. Bullying Prev.*, 2019, doi: 10.1007/s42380-019-00009-7.
[9] D. N. Pajri, “DAMPAK PSIKOLOGIS AKIBAT TINDAKAN BULLYING PADA REMAJA TERHADAP KESEHATAN MENTAL,” *J. Kaganga J. Ilm. Sos. Dan Hum.*, vol. 8, no. 1, pp. 58–64, Apr. 2024, doi: 10.33369/jkaganga.8.1.58-64.
[10] K. K. R. Indonesia, “Pencegahan Gangguan Psikologis.” Jakarta, 2022.
[11] Unicep, “2018.Tips untuk guru dalam mengatasi perundungan (bullying.” [Online]. Available: https://www.unicef.org/indonesia/id/child-protection/tips-untuk-guru-mengatasi-bullying
[12] Kompascom, “Kasus Perundungan Anak di Jawa Barat.” 2022.
[13] A. B. Sarasa, “Viral Siswa SMP di Sumedang Dibully Teman-Temannya, Diinjak-injak hingga Hampir Digilas Motor.” 2022. [Online]. Available: https://news.okezone.com/read/2022/09/30/525/2677787/viral-siswa-smp-di-sumedang-dibully-temantemannya-diinjakinjak-hingga-hampir-digilas-motor
[14] H. Mulachela, “Definisi Patriaki : Jakarta.” 2022.
[15] S. M. Hidayat, R. Mayasari, and A. Afriany, “DAMPAK BULLYING TERHADAP KESEHATAN MENTAL KORBAN (STUDI KASUS DI SMP NEGERI1 KULISUSU),” vol. 4, no. 2, 2024.
[16] Choirunnisa and A. K. Wahid, “Dampak Bullying terhadap Psikologis Remaja Di Kecamatan Rangkasbitung”.” 2022.